

Hasil Penelitian

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF: STUDI PERBANDINGAN NILAI EKSPOR ANTARA SULAWESI TENGAH DAN SULAWESI BARAT DALAM PERDAGANGAN GLOBAL

(*COMPARATIVE ADVANTAGE ANALYSIS: A COMPARATIVE STUDY OF EXPORT VALUES BETWEEN CENTRAL SULAWESI AND WEST SULAWESI IN GLOBAL TRADE*)

Riady Ibnu Khaldun, Muhammad Sajidin, Danar H.A Wardhana, Rezky R. Antuli

Program Studi Hubungan Internasional, FISIPKUM, Universitas Sulawesi Barat
Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, Talumung, Kabupaten Majene, 91412
Sulawesi Barat - Indonesia
Email: riadyibnu@unsulbar.ac.id

Diterima: 30 Juni 2025; Direvisi: 29 Januari 2026; Disetujui: 16 Maret 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan nilai ekspor komoditas utama antara Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Barat dalam konteks perdagangan global. Kedua provinsi ini terletak di wilayah yang sama, yaitu Pulau Sulawesi, dan saling bertetangga secara geografis. Meskipun demikian, keduanya memiliki karakteristik ekonomi dan sektor unggulan yang berbeda, yang tercermin dari komoditas utama yang diekspor ke pasar internasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, seperti publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), instansi pemerintahan terkait, dan sumber daring yang kredibel. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada data ekspor selama kurun waktu lima tahun, yakni dari tahun 2018 hingga 2022. Data dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik guna memberikan gambaran yang jelas mengenai tren dan perbandingan nilai ekspor antarprovinsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tengah memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas Besi dan Baja, yang menyumbang sekitar 65% dari total nilai ekspor provinsi tersebut. Sementara itu, Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan dominasi ekspor pada komoditas Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati, dengan kontribusi sebesar 90,62%. Dari segi nilai, rata-rata ekspor Provinsi Sulawesi Tengah selama periode penelitian mencapai US\$ 9.927 juta, jauh melampaui Sulawesi Barat yang hanya mencapai US\$ 502 juta. Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dalam struktur ekspor dan potensi ekonomi masing-masing provinsi dalam perdagangan global.

Kata kunci: ekspor, komoditas unggulan, perdagangan global

ABSTRACT

This study aims to examine the comparative export values of key commodities between Central Sulawesi Province and West Sulawesi Province in the context of global trade. Both provinces are located in the same region, namely Sulawesi Island, and are geographically adjacent. However, they possess distinct economic characteristics and leading sectors, as reflected in the main commodities they export to international markets. This research uses secondary data obtained from various official sources, such as publications by the Central Statistics Agency (BPS), relevant government institutions, and credible online sources. The method employed is a qualitative descriptive approach, focusing on export data over a five-year period from 2018 to 2022. The data are analyzed and presented in tables and graphs to provide a clear illustration of trends and comparative export values between the provinces. The findings reveal that Central Sulawesi Province has a comparative advantage in Iron and Steel commodities, which account for approximately 65% of the province's total export value. In contrast, West Sulawesi Province demonstrates a dominant export in Animal or Vegetable Fats and Oils, contributing 90.62% of its total exports. In terms of value, the average exports of Central Sulawesi during the study period reached US\$ 9,927 million, significantly surpassing West Sulawesi's average of only US\$ 502

million. These findings highlight a significant difference in export structure and economic potential between the two provinces in the landscape of global trade.

Keywords: *exports, leading commodities, global trade*

PENDAHULUAN

Perdagangan, dalam bentuk paling sederhana, dapat dipahami sebagai proses transaksi yang melibatkan minimal dua pihak. Namun, ketika perdagangan dibahas dalam konteks global, maka yang dimaksud adalah transaksi berskala luas yang dilakukan oleh berbagai entitas, tidak selalu terbatas pada interaksi langsung antarnegara, melainkan juga melibatkan pelaku usaha dalam masing-masing negara (Sari & Restikasari, 2021). Perdagangan global merupakan fenomena yang telah mengubah wajah perekonomian dunia secara signifikan. Di era globalisasi ini, perdagangan tidak lagi terbatas pada batas-batas nasional, melainkan membentuk jaringan kompleks antarnegara di seluruh dunia yang melibatkan pertukaran barang, jasa, dan modal (Arwanto & Anggraini, 2021).

Salah satu pendorong pesatnya perkembangan perdagangan global adalah kemajuan dalam bidang transportasi, teknologi informasi, dan komunikasi yang memungkinkan pergerakan barang dan informasi secara cepat. Ekonom klasik David Ricardo menekankan konsep keunggulan komparatif, bahwa pendorong utama perdagangan global adalah fokus masing-masing negara untuk memproduksi barang atau jasa di mana mereka memiliki keunggulan relatif, kemudian melakukan perdagangan dengan negara lain untuk saling menguntungkan (Joeseof, 1998). Perdagangan global juga mencakup transfer teknologi, pengetahuan, dan budaya. Aliran informasi dan ide melalui perdagangan global berkontribusi terhadap inovasi dan perkembangan intelektual (Suprijanto, 2011).

Dampak ekonomi dari perdagangan global sangat besar. Negara-negara dapat memanfaatkan pasar global untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, tantangan seperti ketimpangan ekonomi antarnegara dan risiko ketidakstabilan keuangan global tetap ada. Perjanjian dagang seperti Free Trade Agreement (FTA) dan perjanjian regional berperan penting dalam membentuk dinamika perdagangan internasional. Di sisi lain, perdagangan global menimbulkan isu lingkungan dan sosial. Peningkatan volume perdagangan seringkali berbanding lurus dengan peningkatan produksi dan konsumsi, yang berdampak negatif terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, tanggung jawab sosial dan etika dalam praktik perdagangan menjadi semakin penting, termasuk upaya menuju

perdagangan yang adil dan berkelanjutan. Masing-masing negara memiliki komoditas unggulan yang diperdagangkan di pasar global berdasarkan karakteristik sumber daya alam, kemampuan produksi, dan kondisi geografis yang berbeda (Rahmadona & Naully, 2023). Secara luas, perdagangan global adalah pertukaran barang, jasa, dan modal antarnegara. Meskipun menawarkan banyak manfaat, perdagangan global juga menghadapi kritik dan tantangan seperti hilangnya pekerjaan lokal, dampak lingkungan, dan ketimpangan. Karena itu, manajemen perdagangan global yang bijak sangat penting untuk mencapai keadilan dan keberlanjutan (Ilham Salim Siregar, 2024).

Konsep perdagangan bebas menyarankan spesialisasi produksi berdasarkan keunggulan komparatif. Ini memperkuat produktivitas dan menekan biaya produksi. Perdagangan bebas juga mendorong penghapusan tarif, kuota, dan hambatan lainnya (Toraubally, 2023). Selain itu, investasi langsung luar negeri juga merupakan bagian penting dari perdagangan global. Organisasi internasional seperti WTO memainkan peran dalam mendorong perdagangan global yang adil dan bebas. Perdagangan global mendukung pertumbuhan ekonomi dunia melalui perluasan pasar dan efisiensi alokasi sumber daya. Sebelum era globalisasi modern, perdagangan internasional sudah berlangsung selama berabad-abad, namun cakupannya lebih terbatas.

Jalur perdagangan seperti Jalur Sutra dan pelayaran laut menghubungkan Timur Tengah, Asia, dan Eropa. Perdagangan pada masa lalu berfokus pada komoditas dasar seperti rempah-rempah, sutra, logam mulia, dan barang-barang eksotis lainnya. Transportasi terbatas dan perjanjian hanya bersifat bilateral atau trilateral. Era tersebut juga ditandai dengan eksploitasi kolonial, di mana kekuatan Eropa mengendalikan sumber daya dan menjualnya di pasar dunia. Perdagangan sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama.

Tantangan dalam perdagangan global modern membutuhkan kerja sama internasional dan peran organisasi seperti WTO. Proteksionisme, seperti tarif tinggi dan subsidi lokal, dapat menghambat perdagangan. Ketimpangan manfaat antarnegara, ketidakstabilan keuangan global, dan dampak lingkungan menjadi isu penting. Perubahan nilai tukar, konflik politik, dan ketidaksetaraan hak kekayaan intelektual juga menjadi hambatan. Kawasan Asia Pasifik memiliki dinamika politik

dan ekonomi sangat mempengaruhi perdagangan. Negara seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan memimpin dalam pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Kawasan ini juga memiliki rantai pasok yang terintegrasi dengan baik.

Kawasan Asia-Pasifik memainkan peran penting dalam perdagangan global. Tiongkok menjadi pusat produksi dan konsumsi terbesar. Perdagangan komponen belum selesai (*unfinished goods*) menjadi ciri perdagangan di Asia Timur (Restikasaria, 2021). Banyak perusahaan multinasional memanfaatkan rantai pasok regional untuk efisiensi produksi. Kawasan ini juga terlibat dalam berbagai perjanjian perdagangan seperti CPTPP dan kerja sama ekonomi regional melalui ASEAN dan APEC. Indonesia memiliki potensi besar dalam perdagangan global karena kekayaan sumber daya alam, posisi geografis strategis, dan pasar domestik yang luas.

Komoditas utama Indonesia seperti minyak sawit, karet, kopi, batubara, dan produk perikanan menjadi unggulan. Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya ekspor kelapa sawit karena efisiensi lahan dan tingginya permintaan minyak nabati global (DHA, 2015; USDA, 2019). Namun, tantangan masih ada, seperti praktik pertanian tradisional dan rendahnya daya saing kopi (Jamil, 2019). Pemerintah perlu mendorong investasi, pengembangan SDM, dan riset untuk meningkatkan kualitas produk. Infrastruktur pelabuhan, transportasi, dan logistik juga perlu ditingkatkan untuk memperlancar arus barang. Pertumbuhan kelas menengah dan ekonomi digital membuka peluang baru dalam perdagangan *e-commerce*.

Sebagai anggota aktif WTO dan berbagai perjanjian bilateral, Indonesia dapat memperluas pasar ekspor dan membangun kemitraan dagang baru. Perdagangan internasional mencakup kegiatan ekspor dan impor. Ekspor adalah aktivitas penjualan barang dan jasa ke luar negeri yang bertujuan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan nasional (Hamdani, 2015). Ekspor memberi manfaat pada level mikro dan makro. Di level mikro, ekspor memperluas pasar dan meningkatkan kapasitas penjualan (Heriqbaldi *et al*, 2023). Di level makro, ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan devisa negara (Natassia & Utami, 2016).

Menurut Salvator (1990), ekspor merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Devisa yang diperoleh dari ekspor dapat digunakan untuk mengimpor bahan baku dan

barang modal, yang pada akhirnya menghasilkan nilai tambah dalam PDB (Pujoalwanto, 2014). Ekspor juga memperkuat iklim investasi dan mendorong pertumbuhan industri domestik melalui teknologi yang lebih inovatif dan kompetitif (Tyas, 2022). Keunggulan komparatif merupakan konsep dasar dalam ekonomi internasional yang diperkenalkan oleh David Ricardo pada abad ke-19. Konsep ini menjelaskan bahwa negara tetap dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional walaupun tidak memiliki keunggulan absolut (Wuri, 2024).

Inti dari konsep ini adalah biaya peluang. Negara sebaiknya memproduksi barang yang memiliki biaya peluang lebih rendah dibanding negara lain. Beberapa poin penting terkait dengan keunggulan komparatif adalah sebagai berikut: 1) Ricardo menjelaskan dalam *Principles of Political Economy and Taxation* (1817) bahwa perdagangan antara Inggris dan Portugal pada kain dan anggur tetap menguntungkan meski salah satu negara lebih efisien dalam keduanya; 2) Keunggulan absolut mengacu pada biaya produksi yang lebih rendah secara langsung, sedangkan keunggulan komparatif mengacu pada biaya peluang relatif; 3) Negara akan memilih memproduksi barang dengan biaya peluang terendah; 4) Dalam perdagangan internasional, keunggulan komparatif meningkatkan efisiensi global dan kesejahteraan bersama; 5) Kondisi ekonomi, inovasi teknologi, dan akses pasar turut memengaruhi keunggulan komparatif.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keunggulan komparatif yang bervariasi antar daerah. Provinsi yang memiliki potensi kelautan cenderung unggul di produk perikanan, sementara wilayah dengan tanah subur unggul di pertanian. Pemahaman terhadap keunggulan komparatif mendorong pemerintah merancang strategi diversifikasi ekonomi di setiap provinsi untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas saja. Akses ke infrastruktur, pelabuhan, dan pasar internasional juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keunggulan komparatif. Inovasi dan teknologi modern menjadi fokus untuk mempertahankan efisiensi dan keberlanjutan produksi. Dengan memahami keunggulan komparatif pada tingkat provinsi, Indonesia dapat mengoptimalkan potensi ekonomi daerah melalui langkah strategis seperti diversifikasi ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan inovasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di seluruh wilayah.

Pulau Sulawesi terdiri dari beberapa provinsi, yaitu Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Barat, Provinsi Sulawesi Selatan, dan

Provinsi Sulawesi Tenggara (Syaripuddin et al., 2021). Masing-masing provinsi memiliki keunggulan tersendiri, seperti ketersediaan sumber daya alam yang berbeda serta kondisi geografis yang beragam, sehingga berdampak pada kepemilikan komoditas utama yang diperdagangkan di pasar global (Muzlena & Siregar, 2020). Selain perbedaan sumber daya dan kondisi geografis, kebijakan pemerintah serta pembangunan infrastruktur di tiap provinsi juga mempengaruhi perdagangan global yang berasal dari masing-masing wilayah (Nuri Aslami, 2022).

Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat merupakan wilayah yang saling berbatasan langsung, yaitu di antara Kabupaten Donggala (Sulawesi Tengah) dan Kabupaten Pasangkayu (Sulawesi Barat), dengan cakupan wilayah administrasi Sulawesi Tengah yang terdiri atas tiga belas kabupaten dan kota, dan Sulawesi Barat dengan enam kabupaten yakni Pasangkayu, Mamuju Tengah, Mamuju (ibu kota provinsi), Majene, Polewali Mandar, dan Mamasa. Kedua provinsi ini memiliki perbedaan dalam komoditas utama yang diekspor ke luar negeri. Provinsi Sulawesi Barat, misalnya, mengekspor komoditas Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati yang berasal dari hasil olahan industri kelapa sawit.

Hal ini disebabkan sektor perkebunan menjadi unggulan di beberapa wilayah provinsi tersebut, dengan luas lahan mencapai 73.578 hektare yang tersebar di Kabupaten Polewali Mandar (875 ha), Mamuju (7.030 ha), Pasangkayu (36.671 ha), dan Mamuju Tengah (29.003 ha) (Syamriati, 2021). Sebaliknya, di Provinsi Sulawesi Tengah pada kurun waktu 2021–2022, komoditas Besi dan Baja menjadi unggulan ekspor, yang dihasilkan dari aktivitas pertambangan dan pengolahan bijih nikel menjadi komoditas logam di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara (Hidayat et al., 2019). Dalam konteks ini, perbandingan perdagangan global antara Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat menjadi fokus penelitian yang menarik dan penting.

Walaupun berada di pulau yang sama, kedua provinsi ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam besaran nilai ekspor komoditas utamanya. Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat memainkan peran berbeda dalam kontribusinya terhadap perdagangan global Indonesia. Melalui ekspor komoditas unggulan, kedua provinsi turut mendorong perekonomian nasional. Sulawesi Tengah dengan sektor pertambangan yang dominan menjadi salah satu kontributor utama dalam ekspor besi, baja, dan nikel. Sebaliknya, Sulawesi Barat lebih menonjolkan sektor pertanian, khususnya kelapa sawit dan kakao,

yang juga berkontribusi besar dalam perdagangan global komoditas pertanian.

Perbedaan mendasar antara Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat terletak pada struktur ekspornya. Sulawesi Tengah yang mendominasi sektor pertambangan, khususnya besi dan baja, telah mengalami pergeseran signifikan dari struktur ekonomi yang lebih beragam menuju fokus pada sektor tambang. Sementara itu, Sulawesi Barat tetap setia pada sektor pertanian, terutama ekspor sawit dan kakao, dan turut menyumbang secara substansial dalam perdagangan global komoditas pertanian. Perbandingan ini menarik dalam konteks strategi pembangunan ekonomi daerah, di mana Sulawesi Barat menunjukkan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada satu komoditas melalui diversifikasi ke sektor kimia.

Salah satu parameter penting dalam memahami perbandingan perdagangan global adalah rata-rata nilai ekspor komoditas utama. Data menunjukkan bahwa rata-rata nilai ekspor Sulawesi Tengah pada periode 2018 hingga 2022 mencapai US\$ 9.927 juta, sedangkan Sulawesi Barat hanya mencapai US\$ 502 juta pada periode yang sama. Perbedaan yang signifikan ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab, potensi pengembangan, serta dampaknya terhadap ekonomi daerah dan nasional.

Sulawesi Tengah menunjukkan dominasi sektor pertambangan melalui ekspornya, terutama besi dan baja yang menyumbang 65% dari total ekspor provinsi. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa besi dan baja menjadi tulang punggung ekspor Sulawesi Tengah, diikuti oleh nikel dan bahan bakar mineral. Pada tahun 2022, Sulawesi Tengah berhasil mengekspor 7,56 juta ton besi dan baja dengan nilai US\$ 12.480 juta (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022).

Tiongkok sebagai negara tujuan utama mencerminkan ketergantungan negara tersebut terhadap komoditas ini, terutama untuk memenuhi kebutuhan industri dan pembangunan infrastruktur yang masif. Di sisi lain, Sulawesi Barat menonjolkan sektor pertanian dengan kelapa sawit dan kakao sebagai komoditas andalan. Komoditas Lemak dan Minyak Nabati yang berasal dari sawit menyumbang 90,62% dari total ekspor Sulawesi Barat pada 2022. Dalam upaya diversifikasi, Sulawesi Barat juga mulai memasuki sektor kimia, dengan Produk Kimia Beragam menyumbang 5,32% dari total ekspor. Meskipun tetap berfokus pada pertanian, langkah ini mencerminkan strategi jangka panjang untuk

mengurangi risiko perubahan harga global serta meningkatkan stabilitas ekonomi daerah.

Perbedaan antara kedua provinsi ini tidak hanya terletak pada besaran nilai ekspor, tetapi juga pada dampak lingkungan serta strategi pembangunan ekonomi yang diterapkan. Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang perekonomiannya sangat bergantung pada sektor pertambangan, khususnya nikel, emas, dan mineral lainnya. Ketergantungan ini tidak hanya membuat perekonomian daerah rentan terhadap perubahan harga komoditas global, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak lingkungan yang bersifat struktural dan jangka panjang. Aktivitas pertambangan skala besar maupun menengah telah menyebabkan perubahan signifikan pada kerusakan alam yang diakibatkan oleh deforestasi, degradasi lahan, serta hilangnya fungsi ekologis kawasan hutan dan daerah aliran sungai.

Strategi pembangunan ekonomi di Sulawesi Tengah perlu mempertimbangkan diversifikasi lebih lanjut untuk mencapai keseimbangan antara sektor pertanian dan tambang. Teori keunggulan komparatif menjadi dasar penting dalam memahami perdagangan internasional. Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat mencerminkan kemampuan Indonesia untuk mengekspor berdasarkan keunggulan komparatif masing-masing. Sebagai contoh, kakao dari kedua provinsi merupakan salah satu hasil perkebunan yang diekspor ke Tiongkok, mengingat tingginya konsumsi produk olahan kakao di negara tersebut. Keunggulan komparatif Indonesia dalam produksi komoditas ini menciptakan peluang untuk memperluas pasar ekspor.

Perbandingan perdagangan global tidak bisa dilepaskan dari peran negara tujuan utama, dan dalam hal ini, Tiongkok memainkan peran sentral. Tiongkok sebagai konsumen dan produsen global terbesar merupakan mitra dagang utama bagi Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat. Peningkatan konsumsi bijih besi dan baja serta produk pertanian seperti sawit dan kakao menunjukkan hubungan saling menguntungkan antara Indonesia dan Tiongkok. Dalam konsep ekspor, penting untuk dipahami bahwa peningkatan pendapatan daerah juga berdampak pada pendapatan nasional Indonesia secara keseluruhan. Kenaikan rata-rata nilai ekspor dari kedua provinsi tersebut mencerminkan kontribusi positif terhadap ekonomi nasional.

Pendapatan daerah yang meningkat memberikan manfaat pada level mikro, memperluas pasar produk unggulan, dan berkontribusi terhadap pendapatan nasional Indonesia. Negara-negara di kawasan Asia Timur

dan Asia Tenggara, khususnya Tiongkok sebagai mitra dagang utama, memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan dari perdagangan global. Perbandingan perdagangan global antara Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat membentuk gambaran yang menarik tentang keragaman ekonomi Indonesia. Dari sektor pertambangan hingga pertanian, dan dari komoditas besi dan baja hingga kelapa sawit, kedua provinsi ini memiliki peran khas dalam kontribusinya terhadap perdagangan global.

Berdasarkan telaahan terhadap perbedaan dalam struktur ekspor, dampak lingkungan, dan potensi strategi pembangunan ekonomi, dapat diidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat. Dengan menggunakan teori keunggulan komparatif sebagai panduan, Indonesia dapat memanfaatkan keragaman sumber daya dan produksi di kedua provinsi ini. Berdasarkan pertimbangan strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan dan berbasis keunggulan komparatif, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat memiliki potensi untuk terus berkembang sebagai pilar ekonomi nasional dalam menghadapi tantangan global yang terus berubah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai perbandingan perdagangan global dan besaran nilai ekspor komoditas utama di Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan *mix method* dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji perbandingan perdagangan global dalam hal nilai ekspor antara Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat (Pahleviannur, 2022). Pada pendekatan kualitatif akan melibatkan analisis naratif yang memungkinkan peneliti memahami karakteristik masing-masing provinsi, sehingga dapat menggambarkan perbedaan terkait komoditas utama yang diperdagangkan di pasar global. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik dan lembaga pemerintah lainnya, di mana analisis data dilakukan dengan menelaah nilai ekspor dari masing-masing provinsi pada tahun 2021 dan 2022.

Selanjutnya, guna memperkuat analisis keunggulan komparatif antarprovinsi, penelitian ini menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebagai pendekatan kuantitatif sederhana. Metode RCA digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi ekspor suatu wilayah dengan membandingkan proporsi nilai ekspor suatu komoditas terhadap total ekspor

wilayah tersebut dengan proporsi komoditas yang sama terhadap total ekspor nasional. Analisis RCA diterapkan pada komoditas utama masing-masing provinsi, yaitu komoditas besi dan baja untuk Provinsi Sulawesi Tengah serta komoditas lemak dan minyak hewani atau nabati untuk Provinsi Sulawesi Barat, menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik periode 2018–2022.

Hasil perhitungan RCA selanjutnya dianalisis secara komparatif dan diintegrasikan dengan analisis deskriptif untuk menjelaskan perbedaan struktur ekspor dan keunggulan komparatif kedua provinsi dalam perdagangan global. Nilai RCA dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{(x_{ij}/X_{it})}{(x_{nj}/X_{nt})} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- X_{ij} : nilai ekspor komoditas j dari provinsi i
- X_{it} : total nilai ekspor provinsi i
- X_{nj} : nilai ekspor komoditas j Indonesia
- X_{nt} : total nilai ekspor Indonesia
- Nilai $RCA > 1$ menunjukkan adanya keunggulan komparatif.
- Nilai $RCA < 1$ menunjukkan tidak adanya keunggulan komparatif pada komoditas yang dianalisis.

Selanjutnya, pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dan menguraikan pembahasan sesuai dengan perbandingan ekspor antara kedua provinsi, termasuk nilai ekspor, negara tujuan, serta jenis komoditas utama yang diperdagangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

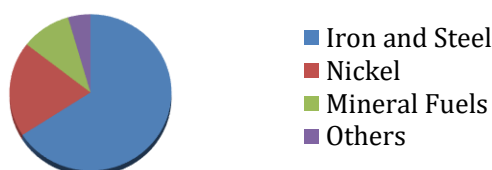
Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sulawesi, Indonesia, dengan dua belas kabupaten dan satu kota, yaitu Kota Palu sebagai ibu kota provinsi. Kabupaten-kabupaten tersebut meliputi Buol, Toli-Toli, Parigi Moutong, Donggala, Sigi, Poso, Tojo Una-Una, Banggai, Banggai Kepulauan, Banggai Laut, Morowali, dan Morowali Utara (Badan Pusat Statistik, 2022). Dikenal dengan komoditas unggulan di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pada tahun 2021 dan 2022 tercatat bahwa komoditas utama ekspor Provinsi Sulawesi Tengah justru berasal dari sektor pertambangan.

Sepuluh besar komoditas ekspor Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2021 meliputi Besi dan Baja, Bahan Kimia Anorganik, Logam Dasar Lainnya, Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati, serta beberapa komoditas lainnya. Pada tahun 2022, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, komoditas ekspor utama meliputi Besi dan Baja, Nikel, Bahan Bakar Mineral, Bahan Kimia Anorganik, Logam Dasar Lainnya, Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati, Buah-buahan, Aneka Produk Kimia, Minyak Atsiri, Produk Kayu, dan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Diantara sepuluh komoditas utama tersebut, komoditas Besi dan Baja memiliki porsi terbesar yaitu sebesar 65%, diikuti oleh Nikel sebesar 19,6%, Bahan Bakar Mineral sebesar 9,93%, Bahan Kimia Anorganik sebesar 2,18%, sedangkan persentase sisanya berasal dari komoditas utama lainnya, masing-masing di bawah 1%. Proporsi komoditas disajikan pada Gambar 1. Provinsi Sulawesi Barat memiliki beberapa komoditas utama yang diekspor ke pasar global, yang sebagian besar didominasi oleh produk olahan kelapa sawit dan kakao.

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat tiga jenis komoditas ekspor utama dari Provinsi Sulawesi Barat, yaitu: 1) Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati; 2) Aneka Produk Kimia; dan 3) Kakao, dengan persentase ekspor masing-masing sebesar 91,65% untuk Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati, 7,37% untuk Aneka Produk Kimia, dan 0,98% untuk Kakao dan Barang Hadiah (Badan Pusat Statistik, 2022).

Perkembangan ekspor Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2022 masih didominasi oleh komoditas utama, yaitu Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati sebesar 90,62%, Aneka Produk Kimia sebesar 5,32%, Kakao sebesar 2,53%, dan komoditas lainnya sebesar 1,53%. Data ini menunjukkan bahwa perbedaan utama komoditas ekspor antara kedua provinsi terletak pada dominasi Besi dan Baja di Sulawesi Tengah, sedangkan Sulawesi Barat lebih menonjolkan ekspor Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati. Sepanjang tahun 2022, pangsa ekspor Provinsi Sulawesi Tengah didominasi oleh lima negara tujuan utama yang menyumbang sebesar 81,99% atau senilai US\$ 15.591,01 juta. Ekspor ke Tiongkok menempati urutan pertama dengan pangsa sebesar 50,04% atau senilai US\$ 9.515,17 juta.



Gambar 1. Ekspor Provinsi Sulawesi Tengah Berdasarkan Komoditas Utama Tahun 2022

Negara tujuan utama lainnya adalah Taiwan sebesar US\$ 2.852,19 juta (15,00%), Korea Selatan sebesar US\$ 1.261,15 juta (6,63%), India sebesar US\$ 1.103,03 juta (5,80%), dan Vietnam sebesar US\$ 859,48 juta (4,52%). Sementara itu, negara mitra dagang lainnya menyumbang sekitar 18,01% dengan total nilai ekspor sebesar US\$ 3.425,72 juta (Badan Pusat Statistik, 2023). Pada tahun 2022, negara tujuan utama ekspor Provinsi Sulawesi Barat adalah Tiongkok dengan nilai US\$ 266,13 juta (55,92%), disusul oleh Filipina sebesar US\$ 113,81 juta (23,91%), India sebesar US\$ 23,94 juta (5,03%), Pakistan sebesar US\$ 23,61 juta (4,96%), dan Korea Selatan sebesar US\$ 21,06 juta (4,42%) (Badan Pusat Statistik, 2023). Untuk gambaran yang lebih jelas, dapat merujuk pada tabel berikut.

Nilai ekspor Provinsi Sulawesi Barat mengalami peningkatan secara berkelanjutan dari tahun 2018 hingga 2021, namun mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tahun 2018, nilai ekspor Provinsi Sulawesi Barat tercatat sebesar US\$ 430,04 juta dan terus meningkat hingga mencapai US\$ 475,95 juta pada tahun 2022. Dibandingkan dengan tahun 2021, terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 34,05 persen, di mana pada tahun 2021 tercatat sebesar US\$ 647,23 juta dan menurun menjadi US\$ 475,95 juta pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Sebaliknya, nilai ekspor Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan tren peningkatan: sebesar US\$ 5.108 juta pada 2018, US\$ 5.893 juta pada 2019, US\$ 7.480 juta pada 2020, US\$ 12.139 juta pada 2021, dan mencapai US\$ 19.016 juta pada tahun

2022 (Badan Pusat Statistik, 2023) seperti disajikan pada Gambar 2.

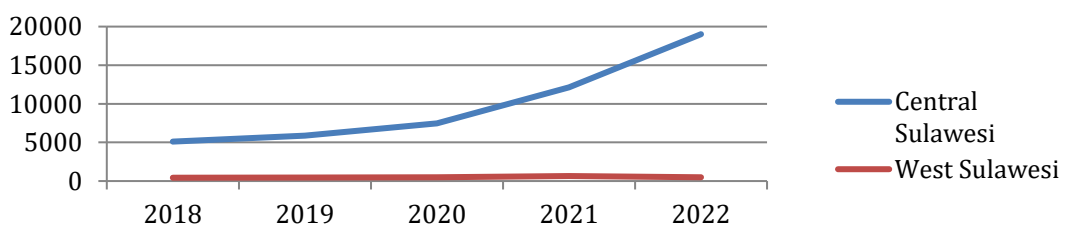
Berdasarkan Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai ekspor Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2018 hingga 2022 mencapai US\$ 9.927 juta. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Barat, rata-rata nilai ekspornya hanya mencapai US\$ 502 juta dalam periode yang sama. Untuk menguji secara kuantitatif keunggulan komparatif ekspor Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Barat, penelitian ini menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA). Berdasarkan data ekspor yang dianalisis, proporsi nilai ekspor komoditas besi dan baja terhadap total ekspor Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 0,652, sementara proporsi komoditas yang sama terhadap total ekspor nasional sebesar 0,103.

Substitusi nilai tersebut menghasilkan nilai RCA sebesar 6,33, yang menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tengah memiliki keunggulan komparatif yang sangat kuat pada komoditas besi dan baja. Tingginya nilai RCA ini mencerminkan tingkat spesialisasi ekspor yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional dan menegaskan dominasi sektor pertambangan dan pengolahan logam dalam struktur ekonomi daerah. Sementara itu, hasil perhitungan RCA untuk Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan bahwa proporsi nilai ekspor komoditas lemak dan minyak hewani atau nabati terhadap total ekspor provinsi mencapai 0,907, sedangkan proporsi komoditas yang sama pada tingkat nasional sebesar 0,124.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Ekspor menurut Negara Tujuan pada Tahun 2022

No.	Provinsi Sulawesi Tengah		Provinsi Sulawesi Barat	
	Negara Tujuan	Besaran Persentase	Negara Tujuan	Besaran Persentase
1	China	50,04	China	55,92
2	Taiwan	15,00	Filipina	23,91
3	Korea Selatan	6,63	India	5,03
4	India	5,80	Pakistan	4,96
5	Vietnam	4,52	Korea Selatan	4,42
6	Negara lain	18,81	Negara lain	5,76
Total		100	Total	100

Sumber: Data penelitian (2024)



Gambar 2. Perbandingan Nilai Ekspor antara Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat

Perbandingan kedua proporsi tersebut menghasilkan nilai RCA sebesar 7,31, yang mengindikasikan adanya keunggulan komparatif yang sangat kuat pada sektor agrikultur berbasis kelapa sawit. Secara komparatif, hasil ini memperkuat temuan bahwa perbedaan struktur ekspor antara kedua provinsi tidak hanya ditentukan oleh besaran nilai ekspor, tetapi juga oleh tingkat spesialisasi ekonomi yang berbeda. Dengan demikian, keunggulan komparatif Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat bersifat spesifik sektor dan saling melengkapi, sejalan dengan teori keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional. Komoditas ekspor utama yang mendominasi Provinsi Sulawesi Tengah berasal dari sektor pertambangan, khususnya nikel olahan dalam bentuk besi dan baja, dengan kontribusi besar dari Kabupaten Morowali dan Morowali Utara.

Sementara itu, Sulawesi Barat didominasi oleh komoditas Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati, yang merupakan produk olahan dari kelapa sawit, didukung oleh ketersediaan lahan perkebunan yang luas di beberapa kabupaten. Perbedaan keunggulan komparatif antara kedua provinsi tercermin dari struktur ekspor masing-masing. Sulawesi Barat menonjolkan komoditas pertanian seperti kelapa sawit dan kakao, sedangkan Sulawesi Tengah lebih fokus pada sektor pertambangan, khususnya besi dan baja. Analisis lebih lanjut dapat mengkaji perbedaan struktur ekspor, dampak lingkungan, serta strategi pengembangan ekonomi potensial di kedua provinsi. Sulawesi Tengah, meskipun dikenal kaya akan sumber daya alam di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan, mengalami pergeseran besar pada tahun 2021 dan 2022.

Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa komoditas utama Sulawesi Tengah pada tahun 2021 berasal dari sektor pertambangan, terutama besi dan baja. Sepuluh komoditas ekspor utama pada tahun tersebut mencakup Besi dan Baja, Bahan Kimia Anorganik, Logam Dasar Lainnya, Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati, dan beberapa lainnya. Pada tahun 2022, Sulawesi Tengah tetap didominasi oleh sektor tambang dengan komoditas utama seperti Besi dan Baja, Nikel, Bahan Bakar Mineral, Bahan Kimia Anorganik, Logam Dasar Lainnya, Lemak dan Minyak Nabati, Buah-buahan, Aneka Produk Kimia, Minyak Atsiri, serta Produk Kayu. Besi dan baja menyumbang persentase ekspor terbesar, yaitu 65%, diikuti Nikel sebesar 19,6% dan Bahan Bakar Mineral sebesar 9,93%.

Sementara itu, Sulawesi Barat menaruh perhatian besar pada sektor pertanian dan kimia, dengan kelapa sawit dan kakao sebagai komoditas utama yang mendominasi pangsa pasar global. Data BPS (2022) menunjukkan

bahwa pada tahun 2021, tiga komoditas utama Sulawesi Barat adalah Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati dengan kontribusi sebesar 91,65%, mencerminkan dominasi kelapa sawit dalam struktur ekspor. Selain itu, Aneka Produk Kimia menyumbang 7,37%, mengindikasikan upaya diversifikasi ke sektor kimia. Sementara kontribusi kakao mencapai 0,98%. Pada tahun 2022, tren ekspor masih didominasi komoditas utama yaitu Lemak dan Minyak Hewani atau Nabati (90,62%), Aneka Produk Kimia (5,32%), dan Kakao (2,53%). Komoditas lainnya menyumbang 1,53%, menunjukkan adanya keragaman struktur ekspor dan upaya mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis komoditas.

Perbedaan struktur ekspor antara Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah mencerminkan karakteristik ekonomi yang berbeda. Sulawesi Barat lebih fokus pada sektor pertanian, bergantung pada kelapa sawit dan kakao, serta melakukan diversifikasi dengan masuknya sektor kimia yang berpotensi memberikan stabilitas ekonomi jangka panjang. Namun, ketergantungan terhadap kelapa sawit tetap membawa risiko perubahan harga global. Sebaliknya, Sulawesi Tengah lebih terfokus pada sektor pertambangan, terutama besi dan baja, dengan kontribusi signifikan dari sektor nikel. Ketergantungan tinggi terhadap komoditas ini juga berisiko terhadap perubahan yang cepat harga global. Oleh karena itu, Sulawesi Tengah perlu mempertimbangkan strategi diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor tambang sekaligus memperhatikan potensi dampak lingkungan.

Pergeseran besar dari sektor pertanian ke pertambangan di Sulawesi Tengah menunjukkan perlunya keseimbangan antara keduanya guna menjaga keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Dalam konsep ekspor, keterlibatan suatu negara atau daerah dalam aktivitas ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional. Melihat rata-rata nilai ekspor kedua provinsi ini, baik Sulawesi Tengah maupun Sulawesi Barat, menunjukkan tren peningkatan pendapatan daerah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan nasional Indonesia. Dari sisi manfaat mikro, pasar kedua wilayah ini terus berkembang. Sulawesi Tengah dengan produk unggulannya yaitu nikel olahan dari sektor pertambangan, dan Sulawesi Barat dengan produk kelapa sawit olahan.

Pasar ekspor dari masing-masing produk unggulan ini meluas hingga ke kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Berdasarkan data yang tersedia, Tiongkok menjadi negara tujuan ekspor terbesar untuk produk unggulan dari kedua wilayah ini. Hal ini secara langsung mendorong

peningkatan pendapatan daerah dan nasional. Teori keunggulan komparatif menjadi salah satu dasar dalam menjelaskan terjadinya perdagangan antarnegara. Dalam teori ini, keunggulan komparatif suatu negara akan mendorong terjadinya kerja sama internasional, khususnya dalam bidang perdagangan. Faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam menjadi penentu utama. Dalam konteks ini, berbagai komoditas yang dihasilkan di Indonesia, khususnya dari Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kemampuan ekspor karena kelebihan produksi yang dimiliki (Morrow, 2020).

Salah satu komoditas yang diekspor oleh kedua provinsi tersebut adalah kakao. Komoditas ini menjadi salah satu produk perkebunan yang diekspor Indonesia ke Tiongkok. Menurut data BPS, perkebunan kakao terbesar di Indonesia berada di Sulawesi Tengah, mencakup 19,4% dari total perkebunan kakao nasional, dengan luas mencapai 276.100 hektar pada tahun 2022. Hasil kakao yang melimpah tidak hanya mencukupi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga membuka peluang ekspor ke negara-negara seperti Tiongkok. Meskipun Tiongkok merupakan negara penghasil kakao, dengan jumlah penduduk 1.412.150.000 jiwa pada 2021, tingkat konsumsi produk kakao sangat tinggi.

Menurut statistik perdagangan internasional, konsumsi produk kakao olahan oleh masyarakat Tiongkok (kode HS 180620 untuk produk cokelat dalam bentuk blok, lembar, dan batangan) terus meningkat setiap tahunnya (Harahap & Yeniwati, 2023). Selain itu, pada tahun 2020, Tiongkok mengimpor 100.000 ton biji kakao dan produk turunannya seperti bubuk kakao, pasta kakao, dan liquor (FAO, 2023). Sejak tahun 2015, Sulawesi Tengah mulai mengekspor besi dan baja, terutama setelah beroperasinya smelter di Kabupaten Morowali.

Pada April 2015, provinsi ini mengekspor besi dan baja senilai US\$ 23,3 juta. Ini menjadi awal yang baik bagi ekspor komoditas besi dan baja Sulawesi Tengah (Antara, 2015). Tren ini terus meningkat hingga tahun 2022, saat Sulawesi Tengah berhasil mengekspor 7,56 juta ton besi dan baja. Secara umum, Sulawesi Tengah merupakan provinsi dengan ekspor besi dan baja terbesar di Indonesia, dengan nilai mencapai US\$ 12.480 juta (Muhammad, 2023). Negara tujuan utama ekspor besi dan baja Sulawesi Tengah adalah Tiongkok. Pada tahun 2022, Tiongkok mengimpor besi dan baja senilai US\$ 43,66 miliar dari berbagai negara (*Trading Economics*, 2024).

Saat ini, Tiongkok menjadi konsumen besi dan baja terbesar di dunia. Kebutuhan bijih besi Tiongkok mencapai 1 miliar ton per tahun,

menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap komoditas ini. Hal ini tidak lepas dari posisinya sebagai negara produsen berbagai barang, didukung oleh investasi besar dari perusahaan multinasional serta biaya produksi yang lebih rendah dibanding negara lain. Tiongkok juga gencar melakukan pembangunan infrastruktur di dalam negeri dan negara-negara lain, termasuk di Afrika.

Bijih besi tidak hanya digunakan dalam industri barang konsumsi, tetapi juga penting untuk memperkuat kekuatan militer melalui produksi alat pertahanan. Hal ini tercermin dari anggaran pertahanan Tiongkok yang sangat besar, yakni mencapai US\$ 291,96 miliar pada tahun 2022 (World Bank, 2023). Semua faktor tersebut mendorong konsumsi bijih besi secara besar-besaran oleh Tiongkok. Berdasarkan berbagai komoditas yang telah dibahas, terlihat jelas bahwa Tiongkok merupakan salah satu negara tujuan ekspor utama bagi Indonesia, khususnya Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah.

Surplus produksi komoditas di kedua provinsi ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kemampuan sebagai negara penghasil komoditas ekspor yang kompetitif. Hal ini juga memberikan dampak positif terhadap Nation Branding Indonesia di tingkat internasional, terutama dalam bidang perdagangan. Selain itu, kedua provinsi ini memiliki keunggulan komparatif masing-masing dalam produksi berbagai komoditas. Meskipun berbeda komoditas unggulan, perbedaan ini justru menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Kemampuan ekspor dari kedua provinsi ini juga menunjukkan kesiapan mereka untuk mendukung Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur sebagai provinsi penyangga perekonomian nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data ekspor periode Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2022 terlihat adanya perbedaan yang signifikan di antara Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat dari nilai ekspor kedua provinsi tersebut. Sulawesi Tengah memiliki rata-rata nilai ekspor sebesar US\$ 9.927 juta yang didominasi oleh komoditas pertambangan, khususnya untuk komoditas besi dan baja yang utamanya berasal dari kawasan industri di Wilayah Kabupaten Morowali dan Kabupaten Morowali Utara, sementara Sulawesi Barat mencatat nilai rata-rata ekspor US\$ 502 juta yang mayoritas berasal dari sektor pertanian khususnya dari Produk Kelapa Sawit dan Kakao. Kedua provinsi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang berbeda di mana Provinsi Sulawesi Tengah berasal dari

sektor tambang dan Sulawesi Barat di sektor agrikultur, namun kedua provinsi tersebut memiliki potensi untuk saling melengkapi dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, strategi pembangunan berbasis potensi lokal, perluasan akses pasar, dan inovasi menjadi penting untuk mendukung potensi peningkatan ekspor bagi kedua provinsi tersebut dalam menghadapi dinamika perdagangan internasional.

REKOMENDASI

Berikut adalah beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dalam rangka meningkatkan keunggulan komparatif melalui optimalisasi ekspor dalam perdagangan global:

1. Mendorong Diversifikasi Ekonomi Sulawesi Tengah Melalui Agroindustri dan Perikanan Sulawesi Tengah perlu mengembangkan sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan sebagai pilar ekonomi alternatif selain pertambangan. Kebijakan ini dapat diwujudkan melalui insentif untuk pelaku usaha agroindustri dan perikanan tangkap maupun budidaya, serta peningkatan kualitas infrastruktur pertanian dan pelabuhan ikan. Hal ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas besi dan baja yang rentan terhadap perubahan harga global.
2. Penguatan Hilirisasi Kelapa Sawit dan Kakao di Sulawesi Barat sebagai provinsi yang bergantung pada ekspor kelapa sawit, Sulawesi Barat perlu fokus pada hilirisasi produk sawit dan kakao menjadi barang setengah jadi atau jadi seperti minyak goreng, margarin, coklat, dan kosmetik. Pembangunan pabrik pengolahan lokal akan meningkatkan nilai tambah, menyerap tenaga kerja, dan mengurangi ekspor bahan mentah.
3. Pembangunan Kawasan Industri Ekspor Berbasis Komoditas Unggulan Pemerintah daerah dapat mengembangkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang fokus pada industri berbasis logam di Sulawesi Tengah dan agroindustri di Sulawesi Barat. Dukungan infrastruktur dasar, konektivitas transportasi, serta insentif fiskal dan nonfiskal akan menjadi daya tarik bagi investor. Ini menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru sekaligus mempercepat ekspor bernilai tinggi.
4. Perluasan dan Diversifikasi Pasar Ekspor Internasional yakni kedua provinsi disarankan untuk tidak bergantung pada satu pasar ekspor, terutama Tiongkok bagi Sulawesi Tengah. Melalui diplomasi ekonomi dan kerja sama dagang bilateral, pemerintah daerah dapat memperluas akses ke pasar potensial seperti India, Uni Emirat Arab, ASEAN, dan Uni Eropa. Upaya ini penting untuk memitigasi risiko ekonomi akibat ketergantungan pasar tunggal.
5. Penguatan Sistem Logistik dan Infrastruktur Ekspor di mana Untuk mendukung kelancaran ekspor, perlu dibangun jalur distribusi efisien dari sentra produksi ke pelabuhan, serta optimalisasi pelabuhan ekspor lokal seperti Pelabuhan Pantoloan (Sulawesi Tengah) dan Pelabuhan Belang-Belang (Sulawesi Barat). Efisiensi logistik akan menurunkan biaya ekspor dan meningkatkan daya saing komoditas lokal.
6. Peningkatan Kapasitas UMKM Berorientasi Ekspor di mana pemerintah daerah dapat meluncurkan program pelatihan, pembiayaan, dan pendampingan teknis bagi pelaku UMKM yang memiliki potensi ekspor, seperti produsen kakao olahan, ikan kering, rempah-rempah, dan kerajinan lokal. Digitalisasi dan sertifikasi produk ekspor menjadi bagian penting dalam memperluas pasar luar negeri.
7. Penerapan Kebijakan Lingkungan dalam Sektor Pertambangan dan Perkebunan, mengingat dampak lingkungan dari pertambangan dan perkebunan sawit, perlu diterapkan regulasi ketat berbasis prinsip pembangunan berkelanjutan. Pemerintah perlu memperkuat pengawasan, mendorong pemulihan lahan pasca tambang, serta mengatur tata kelola lahan sawit agar tidak merusak hutan primer dan kawasan lindung.
8. Pengembangan Sistem Informasi Ekspor Terpadu Berbasis Data yaitu kedua provinsi dapat mengembangkan platform digital ekspor yang menghimpun data pasar, harga, volume permintaan, tren global, dan peta rantai pasok. Sistem ini akan membantu pelaku usaha dan pemerintah dalam perencanaan, prediksi, dan pengambilan keputusan ekspor secara tepat waktu dan berbasis bukti.
9. Revitalisasi Sektor Pertanian Tradisional dan Penguatan Kelembagaan Petani di mana upaya merevitalisasi komoditas lokal seperti jagung, kopi, dan sagu di Sulawesi Tengah dan Barat dapat dilakukan melalui bantuan benih unggul, teknologi pertanian, penyuluhan, dan akses pasar. Pembentukan koperasi petani yang kuat akan meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai nilai ekspor.
10. Kolaborasi Antardaerah Melalui Kluster Ekspor Sulawesi dengan membangun kerja sama antardaerah di Pulau Sulawesi dalam

bentuk kluster ekspor regional akan meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi, memperkuat promosi kolektif, serta memperluas jangkauan pasar global. Integrasi ini dapat menciptakan *Sulawesi Export Corridor* yang menjadikan Sulawesi sebagai pusat ekspor strategis di Kawasan Timur Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih diucapkan kepada Dekan FISIPHUM Universitas Sulawesi Barat atas izin yang diberikan untuk pelaksanaan penelitian ini. Serta Pimpinan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat atas izin dan data berharga yang diberikan dalam mendukung kelancaran penelitian. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam menyukseskan pelaksanaan studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Antara. 2015. *Sulawesi Tengah mulai ekspor besi dan baja*. [Online] Dari: <https://regional.kontan.co.id/news/sulawesi-tengah-mulai-ekspor-besi-dan-baja> [Diakses 5 Januari 2025]

Arwanto, A., & Anggraini, W. 2021. Dinamika Ekonomi Politik Global Dan Pembagian Kerja Internasional. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v14i2.1977>

Badan Pusat Statistik. 2022. Provinsi Sulawesi Tengah dalam Angka. *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah*.

Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Perdagangan Luar Negeri Provinsi Sulawesi Barat 2022. *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat*.

Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Perdagangan Luar Negeri Provinsi Sulawesi Tengah 2022. *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah*.

Balassa, B. 1965. Trade liberalisation and "revealed" comparative advantage. *The Manchester School of Economic and Social Studies*, 33(2), 99–123. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x>

Banani, A. 2013. Bagaimana Menggapai Keunggulan Bersaing Yang Berkelanjutan. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 63-72.

Brakman, S., Frankopan, M., & van Marrewijk, C. 2017. A closer look at revealed comparative advantage: Gross versus value-added exports. *Journal of International Economics*, 105, 99–114. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2016.12.004>

Dataindonesia.id. 2022. *Sulawesi Tengah Miliki Perkebunan Kakao Terluas di RI pada 2022*. [Online] Dari: [https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/sulawesi-tengah-miliki-](https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/sulawesi-tengah-miliki-perkebunan-kakao-terluas-di-ri-pada-2022)

[perkebunan-kakao-terluas-di-ri-pada-2022](https://dataindonesia.id/agribisnis-kehutanan/detail/sulawesi-tengah-miliki-perkebunan-kakao-terluas-di-ri-pada-2022) [Diakses: 5 Januari 2025]

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah. 2022. *Laporan kinerja instansi pemerintah (LAKIP) Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2022*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah.

DHA, D. 2015. Update Industri Kelapa Sawit di Indonesia. *Presentasi Promosi ISPO*. Den Hagg: Dewan Minyak Sawit Indonesia (IPOB).

FAO. 2023. *The Green Development of Special Agricultural Product - Cocoa in China*. [Online] Dari: <https://www.fao.org/3/cc3676en/cc3676en.pdf> [Diakses: 5 Januari 2025]

Hamdani, P. A. 2015. Ekspor Impor Tingkat Dasar Level II (Dua). Jakarta: Bushindo

Harahap, A. M., & Yeniwati. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cocoa Powder Indonesia Ke China. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1-10.

Heriqbaldi, U., Esquivias, M. A., Samudro, B. R., & Widodo, W. 2023. Do national export promotion programs in Indonesia support export competitiveness? *Heliyon*, 9(6), e16918. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16918>

Herry Laksono P. Maryadi, E. D. 2019. *Peran Diplomasi dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Tinjauan terhadap Pengelolaan Industri Minyak Nabati*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

Hidayat, A. R., Budianta, A., & Saputra, I. A. 2019. Dinamika Lahan Tambang Nikel Di Sebagian Wilayah Kabupaten Morowali Utara Tahun 2013 Dan 2017. *E-Journal Geo-Tadulako UNTAD*.

Hutabarat, S. 2017. Tantangan Keberlanjutan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pelalawan, Riau Dalam Perdagangan Global. *Masyarakat Indonesia*, 47-64.

Siregar, I. S. Matondang, M. H. Nurhadih, Suhairi. 2024. Analisis Dinamika Perdagangan Global: Peran Inovasi dan Kualitas dalam Keberhasilan Ekspor - Impor. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 54-62.

Jamil, A. S. 2019. Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 26-35.

Joesoef, J. R. 1998. Keunggulan Komparatif Versus Keunggulan Kompetitif. *Buletin Ekonomi*.

Lugo-Arias, E., Rodríguez-Álvarez, A., & Martínez-Zarzoso, I. 2024. Determinants of the competitiveness of world palm oil exports. *Research in Transportation Economics*, 101, 101415. <https://doi.org/10.1016/j.retrec.2024.101415>

- Morrow, P. 2020. Comparative advantage in contemporary trade models. *Oxford Research Encyclopedia of Economics and Finance*.
- Muhammad, N. 2023.. *Sulawesi Tengah Jadi Provinsi Utama Pengekspor Besi dan Baja Indonesia pada 2022*. [Online] Dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/07/sulawesi-tengah-jadi-provinsi-utama-pengekspor-besi-dan-baja-indonesia-pada-2022> [Diakses 5 Januari 2025]
- Muzlena, N. Siregar, S. 2020. Pengaruh Ekspor Komoditas Utama terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*. 3(2) hal: 356-372. <https://doi.org/10.20527/jiep.v3i2.2539>
- Natassia, R., & Utami, H. Y. 2016. Pengaruh Harga Pinang Terhadap Volume Ekspor Pinang Study Kasus Pada Perusahaan Eksportir Cv. Putra Al-Amin. *Economica: Journal Of Economic And Economics Education*, 5(1), 6–12.
- Nuri Aslami, N. S. A. 2022. Analisis Kebijakan Perdagangan Internasional. *Journal Economy and Currency Study (JECS)*. <https://doi.org/10.51178/jecs.v4i1.358>
- Pahleviannur, M. R. Grave, A. D. Saputra, D. N. dkk. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Pujoalwanto, B. 2014. *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Restikasaria, D. S. 2021. Pola Perdagangan Global pada Perusahaan-Perusahaan Berteknologi Tinggi Global - Trade Pattern on High-Tech Firms. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 77-94.
- Rahmadona, L., & Naully, D. 2023. Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Negara Tujuan Utama Dunia. *Jurnal AGROSAINS Dan TEKNOLOGI*. <https://doi.org/10.24853/jat.8.1.39-46>
- Sari, D. W., & Restikasari, W. 2021. Pola Perdagangan Global pada Perusahaan-Perusahaan Berteknologi Tinggi. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i1.1342>
- Stellian, R., & Danna-Buitrago, J. P. 2022. Revealed comparative advantage and contribution-to-the-trade-balance indexes. *International Economics*, 169, 40–59. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2021.11.002>
- Suparmono. 2022. Determining competitiveness of Indonesian exports using RCA and DRCA. *Economics and Sustainable Performance*, 1(2), 87–98. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/13557>
- Suprijanto, A. 2011. Dampak globalisasi ekonomi terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Imiah CIVIS*.
- Syamriati. 2021. Kajian Dampak Limbah Kelapa Sawit Terhadap Kualitas Perairan Sungai Budong-Budong Sulawesi Barat. *Jurnal Ecosolum*.
- Syaripuddin, S., Semmaila, B., & Aminuddin, A. 2021. Pengaruh Aglomerasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Pulau Sulawesi. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v4i1.742>
- Toraubally, W. A. 2023. Comparative advantage with many goods: New treatment and results. *European Journal of Operational Research*, 311(3), 1188–1201. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2023.05.027>
- Trading Economics. 2024. *China Imports of Iron and steel*. [Online] Dari: [tradingeconomics.com:https://tradingeconomics.com/china/imports/iron-steel#:~:text=China%20Imports%20of%20Iron%20and%20steel%20was%20US%2443.66%20Billion,updated%20on%20January%20of%202024](https://tradingeconomics.com/china/imports/iron-steel#:~:text=China%20Imports%20of%20Iron%20and%20steel%20was%20US%2443.66%20Billion,updated%20on%20January%20of%202024) [Diakses: 5 Januari 2025]
- Tyas, H. P. 2022. Analisis Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019. *Transekonomika (Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan)*. 2(2), hal: 37–52.
- World Bank. 2023. *Military expenditure (current USD)-China*. [Online] Dari: [data.worldbank.org:https://data.worldbank.org/indicator/MS.MIL.XPND.CD?locations=CN](https://data.worldbank.org/indicator/MS.MIL.XPND.CD?locations=CN) [Diakses: 5 Januari 2025]
- Wuri, J. 2024. The Role of Comparative Advantage in Enhancing Trade in Value-Added Using a Dynamic GMM Model. *Economies*, 12(7), 187. <https://doi.org/10.3390/economies12070187>